

Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Ahmad Najih Musoffa Fuadi¹ & Achmad Abdul Azis²

¹ IAI Khozinatul Ulum Blora, Jawa Tengah, Indonesia, 40383

Telp: +6287737582993

E-mail: ahmadnajihmusoffafuadi@gmail.com

² IAI Khozinatul Ulum Blora, Jawa Tengah, Indonesia, 40383

Telp: +6285335626969

E-mail: achmadabdulazis@iaikhozin.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-13

Revised : 2025-07-29

Accepted: 2025-07-31

KEYWORD

Character values

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

KH. Hasyim Asy'ari

Contemporary Islamic

Education

KATA KUNCI

Nilai-nilai karakter

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan Islam Kontemporer

ABSTRAC

The decline in students' character and the ethical relationship between teachers and students are significant contemporary challenges in Islamic education. Amid this moral crisis, KH. Hasyim Asy'ari offers principles of adab and character that remain relevant today. This study examines the character values in the book and analyzes their implications for developing an Islamic education paradigm that incorporates character in the modern era. This study employs a qualitative research method with a library research design, conducting an in-depth review of the text and supporting scientific literature. The results show that sincerity of intention, tawadhu', obedience, enthusiasm for learning, zuhud, wara', and istiqamah are the main foundations of character building. The study emphasizes that adab must precede knowledge. A harmonious relationship between teacher and student, based on adab and noble character, is seen as a prerequisite for successful learning. Therefore, integrating these values into the modern Islamic education system could strengthen teachers' professionalism and produce students who excel academically, spiritually, and ethically.

ABSTRAK

Penurunan kualitas karakter peserta didik dan hubungan etis antara guru dan murid menjadi tantangan signifikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Di tengah krisis moral ini, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menawarkan prinsip-prinsip adab dan karakter yang masih relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang termuat dalam kitab tersebut serta menganalisis implikasi terhadap pembentukan paradigma pendidikan Islam yang berkarakter di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) melalui telaah mendalam terhadap naskah dan literatur ilmiah pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keikhlasan niat, *tawadhu'*, kepatuhan, semangat belajar, *zuhud*, *wara'*, dan *istiqamah* menjadi fondasi utama pembentukan karakter, dengan penekanan bahwa adab harus mendahului ilmu. Relasi yang harmonis antara guru dan murid yang dilandasi adab dan akhlak mulia dipandang sebagai prasyarat keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan Islam modern berpotensi memperkuat profesionalitas guru dan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, spiritual, dan etis.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan menekankan pembentukan akhlak mulia peserta didik (Jaelani, 2021). Bahkan kesuksesan akademik tanpa didasari dengan nilai karakter dapat menjadi bumerang sosial (Gülcan, 2015). Nilai karakter memiliki peran penting yang integral untuk menciptakan reformasi baru dalam mengikuti perkembangan zaman (Farahani, 2012). Terlebih dalam pendidikan Islam, menanamkan akhlak sejak dini dapat mencetak *output* anak yang nantinya dijadikan sebagai investasi jangka Panjang (Somad, 2021). Karakter itu sendiri berwujud kualitas mental atau moral seseorang yang menjadi ciri khas pembeda dengan yang lain (Gunawan, 2015).

Kondisi pendidikan Islam kontemporer ditandai oleh krisis integritas moral dan degradasi etika akademik yang semakin mengkhawatirkan (Salsabila et al., 2024). Krisis ini sering kali disebabkan oleh kurangnya fokus pada pembentukan karakter dalam sistem Pendidikan, sektor karakter belum terlalu kuat serta Pendidikan di sekolah masih sebatas latihan-latihan (Tsauri, 2015). Pemerosotan ini ditandai dengan melemahnya kesadaran belajar, kurangnya penghormatan terhadap guru, serta perilaku yang jauh dari nilai-nilai kesantunan. Fenomena ini menjadi cermin krisis spiritualitas dan kepribadian dalam sistem pendidikan Islam modern.

Urgensi penguatan karakter dalam pendidikan Islam semakin meningkat seiring dengan tantangan era globalisasi yang menuntut keunggulan kognitif sekaligus integritas moral. Hal ini, menunjukkan bahwa karakter merupakan unsur kunci dalam membentuk generasi berdaya saing dan berintegritas. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai moral dalam pendidikan sudah menjadi perhatian akademik. Mayoritas penelitian sebelumnya masih bersifat global sebatas aplikatif dan operasional,

Namun, masalah yang muncul adalah pendekatan pendidikan Islam saat ini sering kali bersifat formalistik dan teknis mengikuti regulasi pemerintah, sehingga internalisasi nilai-nilai etika dalam proses belajar masih normatif. Program Pendidikan Karakter yang digagaskan pemerintah secara umum mengalami tantangan dalam internalisasi nilai, karena tidak berpijak pada nilai-nilai akar tradisi keilmuan Islam (Susilo, Dewantoro, & Yuningsih, 2022). Problematika ini menggambarkan pendidikan karakter yang berdasarkan Khazanah Islam menjadi terpinggirkan karena dominasi dari epistemologi barat (Hidayat, 2016).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim karya KH. Hasyim Asy’ari dalam konteks pendidikan Islam, seperti Jaelani (2021) yang menyoroti dimensi etika pembelajaran, Pramita et al. (2024) yang mengkaji relevansinya dengan kehidupan modern, serta Mukhlis (2020) yang memaparkan kontribusinya terhadap tradisi kepesantrenan. Namun demikian, kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan belum mengelaborasi pendekatan paradigmatis yang ditawarkan kitab ini dalam membentuk model pendidikan karakter Islam secara holistik. Selain itu, sedikit sekali penelitian yang menelaah secara khusus dimensi relasional antara guru dan murid sebagai basis pembentukan karakter dalam pembelajaran.

Penelitian ini menawarkan paradigma baru melalui analisis nilai karakter yang menempatkan relasi guru dengan murid sebagai episentrum pendidikan, sekaligus mengeksplorasi implikasinya terhadap penguatan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis Islam, tetapi juga mengusulkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pedagogis modern.

Dengan didasari fenomena dan problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter dalam kitab yang disusun KH. Hasyim Asy’ari dan menganalisis implikasinya terhadap Pendidikan Islam masa kini. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan integritas kepribadian guru yang tidak hanya profesional dalam mengajar, kompeten, memiliki karakter teladan yang mulia. Serta jati diri peserta didik yang tidak sebatas cerdas secara intelektual, namun unggul dalam akhlak, sejalan dengan cita-cita Pendidikan Islam yang menyeluruh.

2. Tinjauan Literatur

a. Nilai-nilai Karakter

Karakter adalah serapan dari Bahasa Inggris *character*. Dan diadopsi dari bahasa Arab *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti atau akhlak (Idris, 2022). Karakter dalam pembentukan akhlak mulia menurut perspektif pendidikan Islam berkaitan erat dengan pedoman utama Islam yaitu ajaran Al-Qur’an dan *As-Sunnah* (Oktafiana et al., 2023). Karakter adalah sifat psikologis ciri khas seseorang, yang digambarkan dalam moral atau etika maupun bagi sekelompok orang (Tsauri, 2015). Acuan dalam karakter adalah serangkaian dari sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan

keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh seorang dan diterapkan dengan mencerminkan etika yang baik (Annur, Yuriska, & Arditasari, 2021).

Pendidikan karakter dapat diartikan menjadi filsafat Pendidikan untuk pengembangan dan pertumbuhan kepribadian Muslim yang utuh (*syumuliyah*) (Susilo et al., 2022). Pendidikan karakter menekankan 18 nilai karakter: beragama, toleran, jujur, tenggang rasa, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan ramah tamah atau komunikatif (Iwan, Jakandar, Pantiwati, Sunaryo, & Fikriah, 2025).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama memiliki tujuan utama untuk mencetak individu yang unggul secara intelektual dan berintegritas, akhlak mulia, serta kepedulian sosial yang tinggi (Iwan et al., 2025). Dalam konteks pendidikan era globalisasi yang menghadapi tantangan degradasi moral, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan mendesak guna mencetak generasi muda yang cerdas secara akademik dan mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis nilai religius bukan sekadar membentuk moralitas individu secara personal, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan kepribadian kolektif yang beradab. Dalam jangka panjang, pendidikan karakter semacam ini diharapkan melahirkan individu yang berdaya saing dalam tataran global, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dengan landasan iman, akhlak, dan rasa tanggung jawab sosial yang kuat.

b. Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar Nusantara yang dikenal luas hingga mancanegara. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, dan juga pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) (Rifai, 2009). Sebagai seorang ulama dan pendidik, KH. Hasyim Asy'ari memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter dan moral generasi muda. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan dituangkan dalam karya pentingnya berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang menjadi pedoman etika ilmiah di pesantren-pesantren salaf.

Kitab ini mengajarkan nilai-nilai seperti ketakwaan, keikhlasan, kerja keras, tawadhu', dan cinta ilmu, serta menekankan pentingnya adab dalam proses belajar-mengajar (Mukhlis, 2020). Beliau

telah menurunkan tokoh-tokoh besar, seperti KH. Wahid Hasyim (putranya) yang menjadi Menteri Agama RI, dan cucunya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Presiden RI ke-4. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok yang menekankan bahwa ilmu dan akhlak harus berjalan seiring, serta mempopulerkan slogan "*Hubbul Wathan Minal Iman*" berarti Cinta Tanah Air adalah Sebagian dari Iman (Kusnadi, 2024), yang menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan karakter berbasis keislaman dan kebangsaan.

c. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus globalisasi, sekularisme, dan degradasi moral. Pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar pembentukan perilaku baik, melainkan integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ruh keislaman dalam seluruh proses pendidikan. Konsep ini sejalan dengan gagasan value-based education yang berkembang dalam pendidikan global, yakni penanaman nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Pendidikan Islam menekankan bahwa karakter tidak hanya dibentuk oleh pengajaran kognitif, tetapi juga melalui keteladanan, lingkungan yang bernilai, dan pembiasaan yang konsisten (Darmawan, 2024).

Teori adab dalam Islam, sebagaimana dirumuskan oleh para ulama klasik seperti Imam al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari, menempati posisi sentral dalam mendidik manusia seutuhnya. Adab bukan hanya tata krama lahiriah, melainkan refleksi dari kedalaman spiritual dan moral seseorang dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan sesama. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menekankan pentingnya kesopanan, penghormatan terhadap guru, dan pencarian ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan akhlak. Konsep adab ini relevan dengan moral education dalam konteks pendidikan modern, yang menggarisbawahi pentingnya penanaman nilai etis dan tanggung jawab sosial sejak dini melalui kurikulum dan budaya sekolah (Kholil, 2015).

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang secara holistik: spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi duniawi, tetapi juga pembentukan insan kamil yang mampu mengaktualisasikan nilai ilahiah dalam kehidupan. Pendekatan ini mengkritisi sistem pendidikan sekuler yang terlalu menekankan pada

capaian akademik dan mengabaikan aspek spiritualitas dan moralitas. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter Islam dalam sistem pendidikan nasional menjadi sangat mendesak untuk membangun generasi yang berilmu sekaligus beradab dalam menghadapi kompleksitas zaman (Iribaram, 2020)

3. Metode

Jenis penelitian yang diambil peneliti berupa penelitian kualitatif dengan desain pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah teks klasik keislaman yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan normatif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam (Pinto, Puspitasari, Carvalho, & Soares, 2024). Studi pustaka memberikan gambaran teoretis yang komprehensif dan mendalam, serta memungkinkan peneliti membandingkan berbagai pandangan dan hasil penelitian sebelumnya (Razali et al., 2023). Studi pustaka dalam hal ini difokuskan pada kajian mendalam terhadap naskah primer serta analisis terhadap literatur sekunder yang relevan guna memperoleh pemahaman konseptual dan kontekstual terhadap nilai-nilai karakter dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kurikulum, dan karya pemikiran tokoh Pendidikan Islam yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang menjadi fokus utama kajian. Kitab ini dipilih karena memiliki keunikan dan relevansi substansinya dalam menjawab krisis etika pendidikan Islam masa kini. Sementara itu, data sekunder meliputi literatur pendukung seperti buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan berbagai dokumen akademik lainnya yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan konteks terhadap relevansi nilai-nilai yang terdapat dalam kitab dengan pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah naskah kitab dengan cara membaca, menyeleksi, dan mengkaji secara kritis isi kitab serta berbagai sumber literatur yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pokok-pokok gagasan pendidikan karakter, relasi guru-murid, dan nilai-nilai etika yang terkandung dalam teks klasik tersebut serta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Seluruh

data dikumpulkan dalam bentuk kutipan langsung, interpretasi isi, serta sintesis ide dari sumber-sumber ilmiah yang telah dipilih sebelumnya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *content analysis*, yakni dengan mengidentifikasi serta menginterpretasi temuan literatur yang relevan (Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiayati, 2022). Tahapan dalam analisis ini meliputi identifikasi poin-poin utama dalam kitab, kategorisasi nilai-nilai karakter yang muncul secara eksplisit maupun implisit. Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa cara. Pertama, dilakukan triangulasi teori dengan membandingkan temuan kitab dengan pandangan tokoh atau literatur pendidikan karakter lainnya. Kedua, dilakukan pembacaan berulang terhadap teks primer guna memastikan konsistensi interpretasi dan menghindari kesalahan pemaknaan. Ketiga, peneliti juga melibatkan diskusi terbatas dengan dosen ahli dan praktisi pendidikan pesantren.

Melalui pendekatan tersebut, diharapkan implikasi dari penelitian mampu memberikan sumbangan konseptual dalam mengintegrasikan warisan etika klasik pesantren ke dalam sistem Pendidikan modern, serta menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta relevan dengan tantangan zaman.

4. Hasil dan Pembahasan

Peserta didik dalam perspektif Pendidikan agama Islam disebutkan dengan sebutan *muta'allim* berarti objek pembelajaran atau pelaku belajar (Aris, 2022). Untuk pemenuhan langkah menjadi peserta didik yang baik, berikut adalah karakter peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari (Asyari, Muhammad, n.d.):

Tabel 1. Karakter Pribadi Peserta Didik Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Kriteria Peserta Didik	Penjelasan
Kebersihan hati	Seorang peserta didik selayaknya menetralkan hatinya dari menipu, hal-hal kotor, dendam, hasud/kedengkian, berburuk sangka, dan akhlak yang tidak terpuji.
Ketulusan niat	Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu teruntuk mencari ridha Allah SWT, mengamalkan mensyiarkan agama dan tidak ditujukan untuk hal-hal keduniawian.

Bersegera dalam belajar	Bersegera mungkin memanfaatkan waktu ketika masih muda dan tidak menunda-nunda waktu belajar
Al-Qana'ah	Menerima apa adanya atas sesuatu yang didapat, dan tetap teguh dan sabar ketika masih proses belajar.

Dalam nilai karakter pribadi peserta didik yang digagas KH. Hasyim Asy'ari secara garis besar adalah dalam point Ikhlas dan *Qona'ah*. Selama perbuatan didasari ketulusan niat atau niat yang baik dan lurus maka akan dinyatakan baik secara moral (Al-Huda, Hakim, Anwar, & Nasikh, 2024). Dalam hal ini niat lurus dilengkapi sifat yang selalu merasa cukup akan menjadi pintu karakter-karakter baik lainnya. Dua hal pokok gagasan beliau dalam pembelajaran yang harus ditekankan selain keimanan dan ketauhidan adalah: 1) niat suci bagi peserta didik dan 2) bagi pada guru meluruskan niat agar tidak terseret materi dan duniawi (Jaelani, 2021).

Nilai keikhlasan ditegaskan sebagai syarat mutlak dalam menuntut ilmu. Dalam konteks pendidikan formal modern yang berorientasi pada pencapaian nilai akademik, kompetisi, dan akreditasi, keikhlasan menjadi nilai yang sering terpinggirkan. Mengajarkan keikhlasan di sekolah saat ini dapat dilakukan melalui keteladanan guru, integrasi pendidikan spiritual dalam pembelajaran, serta memfasilitasi ruang refleksi dan niat dalam aktivitas belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Lickona (1992), pendidikan karakter harus mencakup dimensi moral feeling dan moral action, bukan sekadar kognisi (Lickona, 1992). Hal ini selaras dengan pendekatan kitab yang tidak hanya memuat teori, tetapi juga mengarahkan murid dan guru pada praksis adab dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Upaya Peserta Didik Dalam Membentuk Karakter Yang Baik

Kriteria Peserta Didik	Penjelasan
Memangagemen waktu	Mengatur keseluruhan waktu dan menggunakan setiap kesempatan. Karena sejatinya waktu itu tidak bernilai jika tidak ada manfaatnya.
Menyedikitkan makan dan minum	Menyedikitkan makan dan minum berarti tidak berlebihan dalam makan, karena ketika terlalu kenyang tubuh

	menjadi berat dan mengurangi semangat dalam ibadah.
Wira'i	Seorang peserta didik senantiasa memaksa diri agar menjaga kehormatan diri, tingkah laku, kehalalan makanan dan menjauhi sesuatu yang syubhat dan haram
Menyedikitkan makanan yang kurang bergizi	Menghindari makanan-makanan yang menyebabkan berkurangnya daya pikir dan lemahnya panca indra. Seperti apel masam, sayuran buncis, cuka dan sesuatu yang memicu banyaknya dahak.
Mengurangi jam tidur	Seorang peserta didik alangkah baiknya mengurangi waktu tidurnya, dengan rincian sebaiknya tidak lebih dari 8 jam atau 1/3 hari.
Menghindari pergaulan	Pergaulan yang dimaksudkan disini adalah pergaulan yang kurang baik. Maka seorang peserta didik selayaknya menjaga diri terutama menghindari pergaulan dari lawan jenis dan mengurangi waktu bermain. Jika bergaul selayaknya dengan seorang teman yang berkarakter baik juga.

Dalam Bab II secara keseluruhan disebutkan karakter-karakter pribadi yang sebaiknya dimiliki oleh peserta didik. Keterangan tersebut menguraikan 10 karakter pribadi peserta didik. Dari kesepuluh kriteria tadi empat diantaranya berisi sifat-sifat pribadi dan enam karakter lainnya bersifat upaya agar dapat membentuk karakter baik.

Kesepuluh karakter peserta didik tersebut dikategorikan menjadi ketulusan niat, Ikhlas, disiplin, *wira'i* dan pekerja keras. Immanuel Kant juga sependapat jika aspek utama pendidikan adalah untuk mencetak manusia bermoral melalui kedisiplinan batin individu peserta didik (Al-Huda et al., 2024). Kemudian dilengkapi dorongan karakter yang pekerja keras disini ketika belajar menggambarkan kesungguhan peserta didik dalam menuntut ilmu.

Karakter pada diri sendiri peserta didik yang dikemukakan KH. Hasyim Asyari tidak sebatas pada sifat *dhazir* saja, tapi juga mencakup spiritual yang berarti ketulusan niat dalam menuntut ilmu. Niat

dalam hati termasuk bagian penting dari spiritualitas karena dapat memberikan pengaruh besar dalam tindakan dan perilaku seseorang (Solehah, Zuki, & Yuslina, 2024). Tentunya dengan kesempurnaan karakter pribadi peserta didik dengan didukung ketulusan niat diharapkan dapat meningkatkan motivasi hingga meraih kesuksesan dalam tujuan Pendidikan perspektif Pendidikan agama islam.

Dalam membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, KH. Hasyim Asyari juga menguraikan pendekatan adab peserta didik terhadap guru.

Tabel 3. Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Kriteria Peserta Didik	Penjelasan
Memilih guru yang tepat	Peserta didik alangkah baiknya memilih guru yang profesional dan kompeten dalam ilmu yang akan dijadikan guru baginya. (Lebih seperti memilih pondok pesantren yang diasuh oleh kyai yang bersناد jelas ataupun memilih sekolahan untuk lanjut studi)
Bersungguh-sungguh dalam mencari guru	Ketika memilih guru tentunya agar mempertimbangkan komprehensif yang dimiliki oleh guru.
Patuh serta tidak melewati/melanggar aturan dan nasehat guru	Menjalankan perintah dan nasehat-nasehat yang diberikan guru dengan penuh semangat dan kesungguhan serta sikap ketundukan kepada guru menjadi kebanggaan bagi peserta didik.
Memuliakan guru	Peserta didik memandang guru dengan pandangan yang memuliakan/menghormati. Serta berkeyakinan bahwa guru itu berbeda derajat dengan peserta didik. Maka peserta didik dianjurkan untuk memberikan panggilan mulia (sebagaimana contoh tidak dengan khitab "kamu"/"engkau" tapi dengan "wahai ustadz")
Memenuhi kewajiban sebagai murid pada guru	Seorang peserta didik harus memenuhi kewajiban-kewajibannya pada guru dan tidak boleh melupakan jasa-jasa yang telah diberikan. Serta

	senantiasa mendoakan guru sepanjang hidupnya. Menjaga marwah dan menghormati keluarganya serta mengikuti ajaran dan budi pekerti yang diajarkan seorang guru.
Bersabar atas keputusan guru	Ketika melihat atau mengetahui kekurangan guru, memberikan penafsiran yang baik, serta jika seorang peserta didik berbuat kesalahan hingga guru marah maka hendaknya segera meminta maaf.
Bertemu dengan izin	Seorang peserta didik hendaknya memuliakan guru, dengan meminta izin jika ingin bertemu diluar kegiatan majlis ta'lim.
Menghadap dengan kesopanan	Ketika berhadapan dengan guru hendaknya bersikap dengan akhlak yang baik, dengan dudu yang bersimpuh memuliakan guru. Bersikap tenang dan tidak bercanda ketika dihadapkan guru.
Berkata sopan kepada guru	Anjuran ini sangat ditekankan, tentunya tutur kata peserta didik kepada guru harus dijaga, jika ingin memberikan pendapat tentunya dengan cara yang sopan dan baik.
Mendengarkan seluruh pelajaran	Jika peserta didik sudah pernah menghafalkan suatu ilmu ataupun sudah mengetahui nasehat yang baru diberikan guru. Tentunya harus tetap mendengarkan dengan seksama dan tetap mengambil manfaat keilmuan tersebut. Tidak boleh merasa sudah mengetahui dan menyepelkan ilmu yang diulangi tadi.
Mendahulukan guru	Tidak mendahului guru ketika bersamaan, mendahulukan guru dalam berpendapat sehingga tidak memotong perkataan guru.
Memberikan keperluan belajar dengan kanvas	Ketika seorang peserta didik memberikan buku atau, pena, wadah tinta ataupun barang lain. Peserta didik

tangan dan sudah siap	memberikannya dalam keadaan sudah siap dipakai oleh guru
-----------------------	--

Pada bab III KH. Hasyim Asyari menguraikan adab-adab peserta didik ketika bersama guru. Terdapat 12 adab yang menjadi landasan perilaku peserta didik terhadap guru. Point penting tersebut menggaris bawahi bahwa peserta didik harus memiliki karakter baik dengan adab-adab sempurna terhadap guru. Penghormatan seorang peserta didik terhadap guru haruslah totalitas. Adab-adab peserta didik yang baik terhadap guru memiliki pandangan penuh rasa ta'dzim berarti peserta didik memandang guru dengan penuh penghormatan. Pandangan seperti inilah yang akan menjadikan peserta didik lebih dekat dengan kemanfaatan ilmu (Safitri, 2024).

Adab baik yang dimiliki oleh peserta didik ketika berinteraksi dengan guru baik itu sikap penghormatan yang totalitas, mengikuti semua perintah dan ajarannya, selalu berbaik sangka dan yang lain merupakan cerminan salah satu tujuan pendidikan karakter perspektif Islam yaitu inddiud yang terbiasa berbuat baik, penuh kesopanan dan harmonisasi sosial (Madum & Daimah, 2024). Ketika hubungan antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik, maka akan muncul hubungan yang harmoni antara keduanya.

Profesionalitas guru dalam mengajar peserta didik ditinjau dari kemampuan professional (*professional capacity*) guru. Dalam konteks karakter, guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki budi pekerti, watak, adat kebiasaan, perangai dan tabiat yang baik (Idris, 2022). Adapun karakter yang guru adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Karakter Pribadi Guru Dalam Kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*

Kriteria Peserta Didik	Penjelasan
Muroqobah	Seorang guru memiliki sifat seseorang yang berkeyakinan dan sadar bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT baik dalam keadaan sendiri maupun terang-terangan.
Al-Khouf	Guru dengan karakter mulia memiliki sifat takut kepada Allah SWT dalam setiap keadaan baik gerak-gerik, diam, perkataan dan perbuatannya.

As-Sakinah	Bersikap tenang tidak mudah gegabah dan ceroboh dalam memberikan keputusan
Al-Wara'	Guru yang mulia senantiasa menjaga diri dan hati-hati dalam setiap perbuatan, terutama menjaga diri dari barang Syubhat dan Haram
At-Tawadhu'	Bersikap rendah hati tidak menyombongkan diri atas kelebihan dan keilmuan yang dimiliki
Al-Khusyu'	Bersifat sederhana namun bersahaja, senantiasa rendah diri dihadapan Allah SWT
Berpedoman pada Allah dalam setiap urusan	Guru selayaknya selalu berpedoman kepada Allah SWT dalam setiap urusan dan persoalan yang dimiliki.
Tidak memanfaatkan ilmu untuk keuntungan urusan duniawi	Seseorang yang berilmu baik guru tidak diperkenankan menggunakan ilmu untuk jembatan mencari keuntungan yang bersifat duniawi, seperti menjatuhkan orang lain, mencari keuntungan harta benda, jabatan dan lain-lain.
Tidak merasa rendah dihadapan para pemuja dunia	Karakter ini membuktikan bahwa derajat ilmu sangatlah tinggi, jika hanya disandingkan dengan urusan dunia. Seorang guru haruslah menghormati ilmu yang dimiliki, maka tidak merasa rendah dan mengagung-agungkan para pemuja dunia atau orang berkedudukan dan harta benda.
Zuhud	Seorang guru rela sederhana, sederhana disini bermakna menggunakan dunia (materi) sekedar mencukupi kebutuhan diri dan keluarga. Bukan berarti hidup tanpa materi ataupun sebaliknya hidup dengan kemewahan dan foya-foya.

Dalam nilai karakter pribadi guru yang digagas KH. Hasyim Asy'ari secara garis besar serupa dengan karakter murid, yaitu Ikhlas, dan *wira'i*. Namun, disisi lain seorang guru juga harus berkarakter Taqwa (adaptasi dari *muroqobah* dan *al-Khouf*), *as-sakinah* (tidak ceroboh), *tawadhu'*,

bersahaja dan zuhud. Dalam Islam, disinilah peran akhlak terhadap membentuk karakter manusia yang tidak bisa dilepaskan dari konsep iman dan takwa (Akifah & Adami, 2025).

Selepas dari itu guru juga harus memiliki karakter untuk selalu berbenah diri (*muhasabah*) (Qosim, 2022). Berikut adalah karakter guru dalam berupaya meraih profesionalitasnya:

Tabel 5. Karakter Guru Pada Kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim* Dalam Mengupayakan Profesionalitas

Menghindari tempat timbulnya fitnah dan maksiat	Seorang guru selayaknya memosisikan diri dengan baik. Dengan menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka buruk ataupun timbulnya fitnah. Atau pun tempat yang dapat menarik terjerumus kedalam kemaksiatan.
Menghidupkan syi'ar islam	Membiasakan amar ma'ruf nahi munkar. Dimana seorang guru selalu menghidupkan ajaran-ajaran islam dengan mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran.
Menegakkan sunnah Rasulullah dan memerangi bid'ah	Guru adalah seorang suri tauladan dan hujjatulloh terhadap para pencari ilmu dan orang yang tidak mengerti. Selayaknya para guru untuk bertindak menjadi penegak sunnah-sunnah Nabi dan menjadi tauladan baik.
Mengamalkan amalan-amalan yang dianjurkan syari'at	Istiqomah dalam amaliyyah sunnah seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, sholat malam dan puasa sunnah dan amalan-amalan lainnya.
Bergaul pada siapapun dengan akhlak mulia	Bergaul disini menjadi pengarah dan tauladan yang baik, selain mencontohkan akhlak mulia. Seorang guru ketika mengarahkan seseorang yang salah harus dengan cara yang baik pula.
Mensucikan diri dari akhlak tercela	Seorang guru senantiasa berhati-hati dan menjaga diri. Karena setiap tindakannya menjadi sorotan para penuntut ilmu. Maka selalu menghiasi diri dengan akhlak mulia akan

	menjaga diri dari akhlak tercela.
Semangat dalam belajar dan meningkatkan kompetensi	Seorang guru juga dianjurkan untuk selalu meningkatkan perkembangan keilmuan yang dimiliki. Tidak hanya sebatas mengajar saja, namun juga membaca untuk menambah khazanah ilmu dan semangat dalam hal apapun jika itu berkaitan dengan tholabul ilmi.
Tidak segan untuk belajar pada siapapun	Senantiasa belajar dimanapun berada dan mengambil faedah ilmu pengetahuan tanpa memandang status, kedudukan, nasab ataupun usia.
Meluangkan waktu untuk berkarya, menulis ataupun menyusun karya ilmiah	Seorang guru juga dianjurkan selalu menyibukkan diri dalam keilmuan dibidangnya. Ketika sering menelaah kajian, maka guru tersebut akan dapat mendalami esensi dari ilmu itu sendiri. Maka ketika mendapatkan pengetahuan karya-karya guru dapat bermanfaat bagi kalangan umum.

Dalam bab V, Kepribadian guru diuraikan secara mendalam sebagai sosok pribadi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga beradab tinggi dan memiliki integritas moral yang kuat. Uraian karakter guru menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab ini menekankan guru sebagai panutan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dimana juga sejalan dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 (Farihin, 2022). Ketulusan niat dalam mengajar, kompetensi keilmuan dalam bidangnya, tawadhu', menjaga akhlak karimah dan istiqomah menjadi gambaran guru yang ideal dalam menjadi suri tauladan.

Kemudian persepsi masyarakat yang memiliki pandangan Guru haruslah menjadi sosok yang hebat yaitu dengan "*Digugu lan ditiru*" (Diskominfo Jateng, 2024). Persepsi ini akan terus berlanjut seiring perkembangan zaman, dimana seorang guru adalah sosok yang dipercaya dan menjadi suri tauladan bagi muridnya. Ketika seorang guru memiliki karakter pribadi yang berbudi luhur tentu.

Nilai *wara'* (menjaga diri dari hal-hal subhat) dan *zuhud* (sederhana dan tidak bergantung pada dunia) juga memerlukan reinterpretasi dalam

konteks pendidikan kontemporer (Ramadhan, Himmawan, & Rusydi, 2023). Dalam sistem sekolah yang cenderung menekankan orientasi prestise, kompetisi ranking, dan pencapaian material, kedua nilai ini mengingatkan pentingnya membangun orientasi ilmu yang berbasis keberkahan, bukan sekadar keuntungan duniawi. Guru dapat menanamkan nilai ini melalui pembiasaan sikap rendah hati, menolak praktik manipulatif dalam ujian, serta membudayakan hidup bersahaja di lingkungan sekolah.

Tawadhu', atau sikap rendah hati terhadap ilmu dan guru, menjadi nilai yang sangat penting dalam membangun karakter akademik yang beradab. Tantangannya, era digital dan budaya egaliter saat ini mendorong hubungan antara guru dan murid yang lebih datar dan informal. Padahal, dalam pendidikan Islam, guru tetap diposisikan sebagai pembawa cahaya ilmu. Oleh karena itu, perlu ada rekonstruksi relasi guru-murid yang tidak otoriter, tetapi tetap menjaga marwah keilmuan dan etika akademik. Hal ini selaras dengan gagasan Syed Naquib al-Attas (1993) yang menyatakan bahwa krisis pendidikan modern terjadi karena hilangnya adab, yang berakibat pada kekacauan dalam penempatan ilmu, guru, dan peserta didik (Maros & Juniar, 2021).

Kitab ini juga menegaskan pentingnya semangat belajar dan istiqamah, yaitu komitmen yang konsisten dalam mencari ilmu sebagai jalan hidup. Dalam pendidikan masa kini yang kerap terjebak pada pragmatisme dan budaya instan, nilai istiqamah ini sangat relevan untuk membangun ketekunan dan daya tahan belajar peserta didik. Sekolah perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya mengejar target kurikulum, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dan prosesnya.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai karakter ini tidak terlepas dari tantangan struktural dan kultural. Kurikulum nasional belum sepenuhnya memberi ruang pada pendidikan berbasis adab. Bahkan, guru pun seringkali lebih dibebani administrasi daripada pembinaan moral. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai dalam kitab ini perlu ditempatkan dalam kerangka *hidden curriculum*, penguatan budaya sekolah, dan reposisi peran guru sebagai teladan moral dan spiritual, bukan hanya sebagai penyampai materi.

Secara keseluruhan, nilai-nilai dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* bukan hanya bersifat normatif, melainkan mampu dijadikan paradigma pendidikan karakter Islam kontemporer. Dengan menekankan relasi guru-murid yang *adabiyah*, pendidikan Islam diarahkan pada

pembentukan manusia yang utuh: cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur dalam tindakan. Paradigma ini melampaui sekadar pendidikan nilai, tetapi membangun sistem keilmuan yang bermakna, berakar, dan berkeadaban.

Perlu digaris bawahi dari keseluruhan karakter diatas juga terdapat nilai karakter yang terbangun karena gabungan nilai karakter, yaitu "kesungguhan". Karakter kesungguhan ini merupakan gabungan dari niat yang kuat, adab yang baik, dan motivasi yang tinggi (Andreasyah Permana Aziz, 2025). Kesungguhan yang digagas KH. Hasyim Asy'ari disini sejalan dengan Syeikh Az-Zarnuji dimana yang bersungguh-sungguh tidak hanya para peserta didik saja, namun sekaligus menjadi karakter bagi guru dan orang tua jika masih hidup (Mawardi, 2020).

Nilai-nilai karakter yang diuraikan dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sangat relevan dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan spiritualitas peserta didik. Hal ini sangat penting untuk membangun nilai-nilai seperti keikhlasan, *tawadhu'* (rendah hati), kesabaran, kesungguhan, akhlak mulia, pengabdian pada ilmu pengetahuan dan amal saleh. Selain itu, rasa hormat, kesopanan, dan kepatuhan harus menjadi landasan interaksi antara kepribadian peserta didik dan guru karena sifat-sifat ini tidak hanya menunjukkan keunggulan moral tetapi juga berfungsi sebagai cara yang efisien untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif (Thohari, Pangesthi, Naryaningsih, & History, 2025).

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menegaskan bahwa nilai karakter dasar pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang harus dimiliki oleh peserta didik dan guru seperti keikhlasan niat, *tawadhu'* (rendah hati), kepatuhan, semangat belajar, *zuhud*, *wara'* (kehati-hatian), dan *istiqomah* (konsistensi). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pribadi yang tangguh dan bermoral tinggi, tetapi juga menekankan pentingnya adab sebagai landasan utama sebelum menuntut ilmu. Hubungan yang harmonis antara murid dan guru yang dihiasi dengan keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai karakter tersebut tetap relevan dan sangat diperlukan untuk membentuk guru yang profesional dan mencetak generasi

penerus yang cerdas secara kognitif dan terampil dalam aspek psikomotorik, tetapi juga berakhlak mulia dan memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu.

6. Persembahan

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh civitas akademika dan para dosen Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora yang telah menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian penelitian ini. Kontribusi mereka tidak hanya berupa pengajaran dan bimbingan akademik, tetapi juga dalam bentuk motivasi, wawasan intelektual, dan keteladanan yang telah memperkaya cara pandang dan pendekatan penulis dalam menyusun karya ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari peran para dosen yang senantiasa memberikan arahan ilmiah, serta lingkungan akademik yang kondusif yang telah disediakan oleh Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora. Semoga segala bentuk kebaikan, ilmu, dan keikhlasan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir keberkahnannya. Terima kasih atas dedikasi, keikhlasan, dan pengabdian Bapak/Ibu semua dalam mencetak generasi ilmuwan dan pendidik yang berkarakter.

7. Daftar Pustaka

- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. *AT-TAZAKKI: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1), 27–40. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v9i1.23975>
- Al-Huda, A. A. F., Hakim, L., Anwar, M. B. K., & Nasikh, M. (2024). Pendidikan etika perspektif Immanuel Kant dalam pendidikan Islam di abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 857–870. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3594>
- Aziz, A. P. (2025). *Konsep kesungguhan belajar menurut Jean Piaget dan Syekh Az-Zarnuji* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Ardiasari, S. T. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. In *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 15–16 Januari 2021 (hlm. 333). Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Asyari, M. H. (n.d.). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah At-Tsurots Al-Islami.
- Darmawan, R. (2024). Hakikat filsafat pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>
- Diskominfo Jateng. (2024, May 24). Guru diharapkan jadi sosok hebat, “Digugu lan Ditiru.” Retrieved from <https://jatengprov.go.id/>
- Farahani, M. F. (2012). Ethics principles in distance education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 890–894. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.218>
- Farihin, H. (2022). *Pengembangan profesionalisme guru*. Cirebon: Aksara Satu.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gülcan, N. Y. (2015). Discussing the importance of teaching ethics in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2622–2625. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.942>
- Gunawan, H. (2015). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/>
- Hidayat, R. (2016). Sistem, kurikulum, pembaharuan, dan upaya membangun epistemologi pendidikan Islam. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 49–69. <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.104>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan era Society 5.0: Peluang dan tantangan bagi mahasiswa PAI menjadi guru berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Iribaram, S. (2020). Pendidikan Agama Islam dan tantangannya. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 109–120. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.32>
- Iwan, L., Jakandar, E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of religious

- values in character education: Building the morals of the golden generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Jaelani, J. (2021). Etika pembelajaran dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 85–92.
- Kholil, M. (2015). Kode etik guru dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 31–42.
- Kusnadi, M. F. (2024). *Analisis filsafat cinta Maulana Jalaluddin Rumi terhadap Hubbul Wathan Minal Iman Hadratussyekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/91699/>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madum, M., & Daimah, D. (2024). Character building through Islamic education: Nurturing the Indonesian nation's values. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 18(1), 59–71. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>
- Maros, H., & Juniar, S. (2021). Epistemologi Islamisasi ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya bagi pemikiran dan keilmuan). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 91–106.
- Mawardi, I. (2020). *Etika belajar: Langkah praktis memahami kitab Ta'lim Muta'allim*. Depok: Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan.
- Mukhlis. (2020). Konsep pendidikan menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Oktafiana, D., Islam, U., Sulthan, N., Syaifuddin, T., Rohim, J. A., Marsyalena, J. R., et al. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Al-Qur'an. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(5), 403–417. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i5>
- Pinto, J., Puspitasari, Y., Carvalho, J. G. de, & Soares, I. M. (2024). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik*. Karanganyar: PT. Kodogu Trainer Indonesia.
- Qosim, N. (2022, January). Instrospeksi diri guru. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j8c4m>
- Ramadhan, S., Himmawan, D., & Rusydi, I. (2023). Konsep etika belajar menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi analisis kitab Ta'lim Muta'allim). *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 107–114. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.92>
- Razali, G., Syamil, A., Hurit, R. U., Asman, A., Lestariningsih, Radjawane, L. E., et al. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Rifai, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi singkat, 1871–1947*. Jogjakarta: Garasi.
- Safitri, I. (2024). Analisis etika peserta didik dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(2), 63–68. <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i2.870>
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi degradasi moral generasi muda melalui penerapan pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- Solehah, N., Zuki, M., & Yuslina, M. H. (2024). The role of intention (niyyah) in education: Based on Al-Qur'an and Sunnah. *Al-Azkiyaa – International Journal of Language and Education*, 3(2).
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>
- Thohari, M. H., Pangesthi, S., Naryaningsih, P. D., & History, A. (2025). Studi literatur tentang adab siswa terhadap guru: Implikasi psikologis, sosial, dan pendidikan. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 986–994.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).